

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Osteoporosis adalah kelainan sistemik pada tulang yang ditandai dengan hilangnya jaringan tulang, berkurangnya arsitektur tulang, dan meningkatnya kerapuhan tulang yang mengawali terjadinya suatu risiko patah tulang.¹ Berdasarkan *Apley's System of Orthopaedics and Fractures*, osteoporosis merupakan suatu penyakit kelainan metabolisme/sistemik tubuh yang membuat mineral, struktur, kekuatan, dan fungsi tulang menurun.²

Pada tahun 2003 *World Health Organization* (WHO) mencatat lebih dari 75 juta orang di Eropa, Amerika dan Jepang menderita osteoporosis dan penyakit tersebut mengakibatkan 2,3 juta kasus patah tulang per tahun di Eropa dan Amerika.³ Insidensi osteoporosis di Asia terutama usia lebih dari 65 tahun sekitar 5,3% dari total populasi pada tahun 1995 dan diperkirakan 9,3% dari total populasi pada tahun 2025.¹

Angka kejadian osteoporosis yang tinggi menjadi masalah bagi sistem pelayanan kesehatan karena angka kejadiannya semakin meningkat dengan bertambahnya usia, pola hidup yang tidak sehat, berkurangnya aktifitas fisik, dan diet yang tidak seimbang.³

International Osteoporosis Foundation (IOF) mencatat, fraktur merupakan komplikasi tersering untuk penderita osteoporosis di seluruh dunia. Keadaan ini secara langsung atau tidak langsung, akan mempengaruhi produktivitas dan kualitas hidup seseorang. Fraktur tulang belakang, tulang pinggul, pergelangan tangan, dan tulang bagian tungkai bawah merupakan fraktur tersering yang di alami oleh

penderita osteoporosis. Tercatat sekitar 40% penderita osteoporosis di seluruh dunia pada akhirnya mengalami fraktur yang di pengaruhi beberapa faktor risiko seperti jenis kelamin, asupan nutrisi dan usia di atas 50 tahun. IOF juga memprediksikan bahwa pada tahun 2050 sebanyak 50% kasus patah tulang yang disebabkan osteoporosis akan terjadi di Asia^{1,3-5}.

Pada tahun 2005 Departemen Kesehatan Republik Indonesia (DEPKES RI), mencatat dari hasil penelitian dengan sampel pasien osteoporosis sebanyak 65.727 orang (22.799 laki-laki dan 42.928 perempuan) pada 16 wilayah di Indonesia termasuk Jawa Barat mencatat prevalensi osteoporosis sebesar 10,3%. Ini berarti 2 dari 5 penduduk Indonesia memiliki risiko untuk terkena osteoporosis.³

Osteoporosis dibagi menjadi dua golongan besar menurut penyebabnya, yaitu Osteoporosis primer adalah osteoporosis yang bukan disebabkan oleh suatu penyakit (proses alamiah) sedangkan osteoporosis sekunder disebabkan oleh berbagai kondisi klinis atau penyakit, seperti infeksi tulang, tumor tulang, pemakaian obat-obatan tertentu dan immobilitas yang lama.³ Osteoporosis primer terbagi menjadi osteoporosis primer tipe 1 yang biasanya terjadi pada wanita *pasca menopause* dan osteoporosis tipe 2 yang biasanya terjadi pada usia lebih dari 70 tahun.³

Osteoporosis memiliki .gejala yang tidak disadari dan cukup membahayakan penderitanya, gejala tersebut meliputi *fraktur* (patah tulang), timbul rasa nyeri yang hebat pada tulang, tubuh menjadi pendek dan bongkok (*kifosis dorsalis*).²⁻⁴ Masalah yang dihadapi ketika seseorang mengalami osteoporosis tidak hanya karena penurunan kualitas dan fungsi hidup individu,

tetapi juga masalah biaya kesehatan ketika terjadi fraktur dan meningkatnya mortalitas.

Berdasarkan paparan mengenai osteoporosis tersebut, osteoporosis mempunyai gambaran karakteristik yang sulit dideteksi, hal ini menyebabkan banyaknya pasien osteoporosis yang tidak menyadari telah menderita osteoporosis dan akhirnya mengalami komplikasi seperti mudah terkena fraktur (patah tulang). Untuk di Jawa Barat, khususnya Bandung gambaran karakteristik pada pasien osteoporosis masih belum banyak diketahui dengan pasti sehingga penulis tertarik untuk meneliti mengenai gambaran karakteristik pada penderita osteoporosis primer di RS AL- ISLAM Bandung, Jawa Barat, karena RS AL- ISLAM Bandung merupakan rumah sakit rujukan untuk daerah Bandung timur.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran karakteristik penderita osteoporosis primer di RS AL- ISLAM Bandung Tahun 2014 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran karakteristik dari osteoporosis primer di rumah sakit Al- Islam Bandung Tahun 2014 berdasarkan usia, jenis kelamin dan gejala klinis.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kepentingan akademis dan praktisi.

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Mengetahui gambaran karakteristik osteoporosis primer lebih dalam.
2. Bermanfaat sebagai tambahan ilmu dibidang kedokteran, khususnya dibidang orthopedi bagi akademisi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk digunakan sebagai pengetahuan tambahan mengenai gambaran karakteristik osteoporosis primer.
2. Bermanfaat sebagai pencegahan terhadap osteoporosis bagi masyarakat dan praktisi kesehatan.
3. Bermanfaat untuk praktisi kesehatan untuk mengetahui gejala awal osteoporosis primer.